

Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusif Sekolah Menengah Pertama Tunas Unggul Kota Bandung

Learning Management of Islamic Religious Education in Class Inclusive Junior High School Tunas Unggul Bandung City

¹Ibni Fadlillah, ²Aep Saepudin, ³Nadri Taja

^{1,2,3}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹ibni.fadlillah0303@gmail.com, ²asaepudin65@yahoo.co.id, ³nadritaja@gmail.com

Abstract. Management of inclusive education learning is something that must be considered, because this management is the management of joint learning for ABK students and regular students, so that in the implementation of the learning process can be accepted by both. SMP Tunas Unggul is a junior high school that has an inclusive education program, where the management of learning can be said to be good. It can be seen from the achievements of SMP Tunas Unggul that is getting an award as a high integrity school because two years ago SMP Tunas Unggul received a high UN score. From this it can be said that there is success in the learning process, namely the PAI learning process that is able to apply honesty to students. Considering the purpose of education for ABK students is to prepare students to interact socially independently, it is important for ABK students and regular students to learn Islamic Religious Education (PAI) so that everything they do can return to the rules and teachings of Islam. The method used in this study is a case study with a qualitative approach. The research results obtained from this study were studied in three methods, namely planning, implementing, and evaluating PAI learning in inclusive classes. Inclusive education planning PAI teachers pay attention to the needs of each student, then in the implementation of teacher learning does not differentiate in treatment, the treatment of teachers to each student is the same, and in practice the use of methods is adjusted to the situation and condition of students. For evaluation, evaluations carried out were daily evaluations, UTS and UAS evaluations. Assessment conducted for ABK students has a special standard of study that is different from regular students, namely by lowering their assessment standards. Like ABK students who get a score of 6, the student is equivalent to a value of 8 for regular students.

Keywords: Learning Management, Islamic Religious Education, Inclusive Education

Abstrak. Pengelolaan pembelajaran pendidikan inklusif merupakan hal yang harus diperhatikan, karena pengelolaan ini merupakan pengelolaan pembelajaran gabungan untuk siswa ABK dan siswa reguler, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran mampu diterima oleh keduanya. SMP Tunas Unggul merupakan SMP yang memiliki program pendidikan inklusif, yang pengelolaan pembelajarannya dapat dikatakan baik. Dapat dilihat dari prestasi yang dimiliki oleh SMP Tunas Unggul yaitu mendapatkan penghargaan sebagai sekolah yang memiliki integritas (Kejujuran) yang tinggi karena dua tahun yang lalu SMP Tunas Unggul mendapatkan nilai UN yang tinggi. Dari hal tersebut dapat dikatakan adanya keberhasilan dalam proses pembelajarannya yaitu proses pembelajaran PAI yang mampu menerapkan sikap jujur pada siswa. Mengingat tujuan pendidikan bagi siswa ABK adalah untuk mempersiapkan siswa dapat berinteraksi sosial secara mandiri, maka penting bagi siswa ABK dan siswa reguler mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) agar segala sesuatu yang mereka lakukan dapat kembali kepada aturan-aturan dan ajaran Agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini dikaji dalam tiga unsur, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI di kelas inklusif. Perencanaan pendidikan inklusif guru PAI memperhatikan kebutuhan setiap peserta didik, kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak membedakan dalam perlakuan, perlakuan guru kepada setiap murid itu sama, dan dalam pelaksanaannya penggunaan metode disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Untuk evaluasi, evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi harian, evaluasi UTS dan UAS. Penilaian yang dilakukan untuk siswa ABK mempunyai standar penialain khusus yang berbeda dari siswa reguler yaitu dengan menurunkan standar penilaiannya. Seperti siswa ABK yang mendapatkan nilai 6 maka siswa tersebut setara dengan nilai 8 bagi siswa reguler.

Kata Kunci: Pengelolaan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Inklusif

A. Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan, manajemen atau pengelolaan didalam pendidikan tidak dapat dipisahkan. Karena dengan adanya pengelolaan dalam pendidikan yaitu untuk mengkoordinasikan sumber daya pendidikan yang ada di sekolah, agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang optimal, efektif, dan efisien. Menurut Mulyasa (2012 : 19-20) bahwa manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan maka dalam pendidikan harus memperhatikan pengelolaan pembelajaran, agar dalam proses pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Menurut Triwiyanto (2015: 37) mengatakan bahwa manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar maupun faktor yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran meliputi aktivitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran.

Manajemen pembelajaran atau pengelolaan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan pengelolaan yang baik maka dapat mencapai suatu proses pembelajaran yang optimal, efektif dan efisien. Pengelolaan pembelajaran dalam pendidikan inklusif merupakan hal yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan inklusif adalah pendidikan gabungan, pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Maka dari itu untuk melaksanakan pendidikan inklusif harus dipersiapkan dengan baik. Pendidikan inklusif merupakan sebuah tantangan bagi setiap guru untuk membuat semua peserta didik, yaitu siswa ABK dan siswa reguler, agar keduanya dapat memahami apa yang telah diajarkan. Menurut Suryanto dan Mudjito (2012: 53-58) menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan inklusif dalam hal ini tidak seharusnya melihat hambatan ini dari sisi peserta didik yang memiliki kelainan, melainkan harus melihat hambatan ini dari sistem pendidikannya sendiri, dan kurikulum yang belum sesuai untuk mereka, sarana yang tersedia belum memadai, guru yang belum siap melayani mereka.

Terdapat sebuah anggapan bahwa tujuan diadakannya pendidikan inklusif adalah untuk menciptakan pembelajaran yang ramah anak, pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, serta dalam pembelajaran siswa ABK dan siswa reguler mendapatkan perlakuan yang sama dari guru. Terdapat beberapa sekolah yang sudah melakukan program pendidikan inklusif tetapi dalam pembelajarannya siswa ABK mendapatkan perlakuan khusus sehingga siswa ABK tidak menjadi mandiri. SMP Tunas Unggul merupakan salah satu sekolah yang mengedepankan kesetaraan antara siswa ABK dan siswa reguler, maka dari itu yang disoroti dalam penelitian ini adalah SMP Tunas Unggul.

SMP Tunas Unggul merupakan SMP yang mempunyai program pendidikan inklusif dengan pengelolaan pembelajaran yang baik. Dapat dilihat dari prestasi yang dimiliki oleh SMP Tunas Unggul yaitu mendapatkan penghargaan menjadi sekolah yang memiliki integritas (kejujuran), karena dua tahun yang lalu SMP Tunas Unggul mendapatkan nilai UN yang tinggi di kota Bandung. Dari hal tersebut dapat dikatakan adanya suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran yang membuat siswa di SMP Tunas Unggul memiliki sikap yang jujur yaitu salah satu nya adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan pendapat Shaleh (Majid &

Andayani, 2005: 5) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditunjukkan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia.

Dari hal tersebut, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusif, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusif, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusif di SMP Tunas Unggul Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Istilah pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*, berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan istilah “pengelolaan”, yakni sebagai suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif (Mariyana, 2010: 16).

Manajemen atau pengelolaan didalam pendidikan tidak dapat dipisahkan. Karena adanya pengelolaan dalam pendidikan untuk mengkoordinasikan sumber daya pendidikan yang ada di sekolah, agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang optimal, efektif, dan efisien. Sejalan dengan penuturan Mulyasa (2012 : 19-20) bahwa manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien.

Untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan maka dalam pengelolaan terdapat fungsi-fungsi. Menurut pendapat Rahminawati (2016: 6) mengungkapkan fungsi manajemen atau pengelolaan adalah pemuatan pengarahan mental (pikiran, kemauan dan perasaan) dan tenaga jasmaniah untuk mewujudkan sesuatu sebagai sasaran. Sasaran itu telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, fungsi manajemen merupakan sesuatu dari kegiatan yang menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. J.F Tahalele dan Soekarto (Rahminawati , 2015: 6) mengungkapkan fungsi manajemen terbagi menjadi tiga kegiatan, antara lain: (1) perencanaan (*Planning*), (2) pelaksanaan (*Executing*) dan penilaian (*Evaluation*).

Sedangkan menurut pendapat Triwiyatno (2015: 37) mengatakan bahwa manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar maupun faktor yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran meliputi aktivitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pendidikan, baik itu pendidikan reguler dan pendidikan inklusif. Pengelolaan pembelajaran bagi sekolah yang memiliki program pendidikan inklusif merupakan hal yang harus diperhatikan, mengingat pendidikan inklusif adalah pendidikan yang tidak diskriminasi atau pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peseta didik untuk belajar bersama dengan siswa pada umumnya, hal tersebut sejalan dengan Permendiknas No 70 tahun 2009 yang menyatakan “pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Suyanto dan Mudjito, 2012 : 5)”.

Pendidikan inklusif dalam pembelajarannya, harus mampu membuat semua siswa yaitu siswa ABK dan siswa reguler dapat memahami apa yang telah dipelajari. Mengingat tujuan pendidikan untuk siswa ABK adalah mempersiapkan siswa dapat berinteraksi sosial secara mandiri. Maka diperlukannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna untuk menjadi dasar dalam hidup mereka agar segala sesuatu yang mereka lakukan dapat kembali pada aturan-aturan dan ajaran Agama Islam. Sejalan dengan pendapat Yusuf (Majid, 2012 : 12) “mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasai muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya”.

Pendapat lain menurut Majid (2012: 22-23) seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti/akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak/budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan/diajarkan kepada anak didik. Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkungnya itu, jelaslah bahwa dengan Pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlak alkarimah) berdasar pada ajaran agama Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengelolaan pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dengan adanya pengelolaan pembelajaran pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik, terarah serta efektif dan efisien. Melihat penelitian yang diambil adalah sekolah inklusif maka dalam perencanaannya pun harus disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik. Perencanaan yang dilakukan oleh SMP Tunas Unggul dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusif adalah mempersiapkan semua guru untuk mendapatkan pemahaman mengenai pengelolaan pendidikan inklusif dengan mengikutsertakan guru dalam seminar dan *workshop* mengenai pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Tunas Unggul yaitu Ibu Beina Prafanty mengatakan “Sekolah memberikan usaha untuk meningkatkan kompetensi guru dengan mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan pengelolaan pendidikan inklusif dan *upgrading* guru melalui berbagai seminar dan *workshop* kemudian melakukan kerja sama dengan lembaga lain yang menyelenggarakan pendidikan inklusif”.

Kemudian dalam perencanaan pembelajaran, SMP Tunas Unggul melakukan *Assesment* siswa pada saat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) yang dilakukan oleh TIM LSS (*Learning Support System*). Siswa yang mendaftarkan diri ke SMP Tunas Unggul tidak melakukan tes akademik seperti sekolah pada umumnya, tetapi dengan melakukan tes psikotes untuk mengidentifikasi siswa dan mengetahui sejauh mana kemampuan semua siswa, serta hambatan, kelebihan dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Garnida (2015: 82) “dalam pendidikan luar biasa, identifikasi merupakan langkah awal yang sangat penting untuk menandai anak-anak yang mengalami kelainan atau anak dengan kebutuhan khusus. Upaya untuk mencermati lebih jauh tentang latar belakang, potensi, dan kondisi khusus pada siswa, sekolah perlu mengadakan asesmen”. Setelah melakukan psikotes maka langkah selanjutnya TIM LSS akan melakukan observasi saat kegiatan MOS. TIM LSS akan mencatat hasil observasi mengenai siswa-siswa tersebut dan membandingkannya dengan hasil psikotes. Setelah mendapatkan hasil, TIM LSS akan merapatkannya dengan guru-guru mengenai kondisi siswa dan bagaimana cara mengatasi persoalan siswa tersebut, kemudian munculah pembagian kelas. Setelah mendapatkan hasil tersebut, semua guru

salah satunya yaitu guru PAI akan mengetahui kemampuan semua siswa sehingga dalam proses pembelajaran guru akan mempertimbangkan dalam segala hal dengan sebaik-baiknya. Perencanaan pembelajaran di kelas inklusif tidak ada perbedaan bagi siswa ABK dan siswa reguler, baik dalam kurikulum, RPP, penggunaan metode, media, alat dan sumber. Pembuatan perangkat pembelajaran seperti RPP (Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran) di SMP Tunas Unggul tidak dibedakan, karena melihat hasil *assesmen* siswa bahwa siswa ABK kelas 7 ini dapat mengikuti siswa reguler hanya saja dalam penilaian pembelajaran yang dibedakan yaitu dengan menurunkan standar penilaiannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Garnida (2015: 85) “perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman pembelajaran bagi ABK”.

Kemudian pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif, guru menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga semua siswa merasa nyaman belajar di kelas dan guru tidak membedakan perlakuan kepada semua siswa. Semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama tidak ada yang diistimewakan. Terkadang dengan guru mengistimewakan siswa ABK, siswa ABK akan merasakan bahwa dirinya itu seseorang yang berbeda atau Anak Berkebutuhan Khusus, maka dari itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan perlakuan yang sama. Hal tersebut sejalan dengan tugas pendidik menurut Suyanto & Mudjito (2012: 44-45) yaitu “menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas atau sekolah”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif yang terlibat dalam pembelajaran yaitu guru dan *shadow teacher*. SMP Tunas unggul sudah tidak menggunakan guru pendamping (guru yang selalu mendampingi siswa ABK dalam belajar), karena dengan menggunakan guru pendamping siswa ABK tidak mandiri dan tidak percaya diri, maka dari itu SMP Tunas Unggul ini tidak menggunakan guru pendamping dan menggantikannya dengan *shadow teacher* yang bertugas untuk memonitor perkembangan siswa ABK.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusif ini menggunakan berbagai metode, seperti metode *Rolleplaying*, ceramah, diskusi, inkuiri, dan presentasi. Penggunaan metode dapat dilihat dari situasi dan kondisi siswa pada saat itu, maka dari itu Guru harus memiliki kreatifitas untuk menentukan metode dalam pembelajaran, seperti metode yang digunakan di kelas 7 ini yaitu presentasi. Presentasi yang dilakukan ini adalah presentasi individu, siswa mempresentasikan kepada guru dan guru bertanya kepada siswa. Dengan menggunakan metode ini guru akan mengetahui sejauhmana pemahaman siswa dalam materi yang telah diajarkan. Sejalan dengan pendapat Al-Tabany (2015 : 259 - 260) “metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman setiap siswa mengenai proses pembelajaran PAI. Menurut Hamzah (2014 : 14) evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala dalam bentuk ujian, praktikum, tugas atau pengamatan oleh pengajar. Bentuk ujian meliputi ujian tengah semester, ujian akhir semester, atau ujian tugas akhir. Maka dari itu guru memberikan evaluasi harian, evaluasi UTS dan UAS. Menurut Kustawan (2013: 20) “nilai ulangan harian diperoleh dari tes lisan, tes tertulis, dan observasi atau pengamatan dan tes kinerja, praktek atau perbuatan”. Pemberian

evaluasi harian dapat dilakukan sesudah pembelajaran ataupun ketika pembelajaran berlangsung. Kemudian Untuk evaluasi UTS atau pun UAS soal yang diberikan kepada siswa ABK dan siswa reguler tidak ada yang dibedakan baik itu tingkat kesulitan dan kemudahannya, yang berbeda antara siswa ABK dan siswa reguler adalah sistem penilaiannya saja. Penilaian yang dilakukan untuk siswa ABK mempunyai sistem penilaian yang khusus, yaitu dengan menurunkan standar penilaiannya. Seperti siswa ABK yang mendapatkan nilai 6 maka siswa tersebut setara dengan nilai 8 bagi siswa reguler. Kemudian, ketika mendekati UTS atau pun UAS siswa ABK akan mereview ulang materi pembelajaran dengan *shadow teacher*.

D. Kesimpulan dan Saran

Dari uraian tentang pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusif SMP Tunas Unggul Kota Bandung maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusif berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan menunjukkan bahwa secara keseluruhan perencanaan pembelajaran di SMP Tunas Unggul ini berjalan sesuai dengan perencanaan pendidikan inklusif, yaitu dengan cara memberikan pemahaman mengenai pengelolaan pendidikan inklusif bagi setiap guru dan pembuatan perangkat pembelajaran memperhatikan kebutuhan siswa, baik itu siswa ABK dan siswa reguler.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusif berdasarkan hasil observasi menunjukkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusif SMP Tunas Unggul ini terealisasi dengan baik dan sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusif. Dalam pelaksanaannya guru melakukan semua siswa itu sama dan tidak diskriminasi.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusif berdasarkan hasil temuan data dapat dikatakan sudah sesuai dengan evaluasi untuk pendidikan inklusif. Tetapi untuk penilaian siswa ABK di SMP Tunas Unggul ini tidak memiliki pedoman atau ketentuan nilai bagi siswa ABK. Sehingga pemberian nilai dilakukan berdasarkan pengamatan guru dan pemahaman siswa ABK.

Daftar Pustaka

- Al-Tabany, T. I. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Garnida, D. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamzah, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kustawan, D. 2013. *Analisis Hasil Belajar Program Perbaikan dan Pengayaan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mariyana, R., dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahminawati, Nan. 2016. *Bahan Ajar Manajemen Pendidikan*. Bandung: Unisba
- Suyanto, & Mudjito. (2012). *Masa Depan Pendidikan Inklusif*. Jawa Barat: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Triwiyanto, T. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.